

## BAB V

### SIMPULAN, KETERBATASAN & SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pengujian dan bukti empiris pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)* dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham sesuai deskripsi data, analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. *Earning Per Share (EPS)* tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor Subsektor 31 Industri Semen, Subsektor 32 Industri Keramik, Porselen dan Kaca, dan Subsektor 33 Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI. Anomali EPS ini dipengaruhi sikap irasional investor yang tidak menjadikan EPS sebagai pertimbangan dalam investasi saham dan beberapa pertimbangan lain seperti sentimen investor, reaksi *over/under*, inflasi, suku bunga, perilaku *herd* dan juga persepsi risiko dari gejolak ekonomi global.
- b. *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor Subsektor 31 Industri Semen, Subsektor 32 Industri Keramik, Porselen dan Kaca, dan Subsektor 33 Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Program restrukturisasi hutang selama periode covid-19 memberikan keyakinan kepada investor bahwa DER selama periode penelitian tahun 2019-2021 masih aman sehingga rendah tingginya DER tidak dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi saham di pasar modal.

- c. *Return On Asset (ROA)* terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor Subsektor 31 Industri Semen, Subsektor 32 Industri Keramik, Porselen dan Kaca, dan Subsektor 33 Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor Subsektor 31 Industri Semen, Subsektor 32 Industri Keramik, Porselen dan Kaca, dan Subsektor 33 Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- e. Secara simultan *Earning Per Share (EPS)*; *Debt To Equity Ratio (DER)*; *return on asset (ROA)* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur Subsektor 31 Industri Semen, Subsektor 32 Industri Keramik, Porselen dan Kaca, dan Subsektor 33 Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **5.2 Keterbatasan**

Keterbatasan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh EPS, DER, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham, tetapi tidak melakukan penelitian terhadap perilaku investor pada masa pandemi Covid 19, karena peneliti berfokus untuk melakukan uji variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y) sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini tidak meneliti dampak tingkat inflasi, suku bunga, memburuknya perekonomian global akibat wabah covid-19 yang terjadi

selama periode penelitian sehingga mempengaruhi sikap investor dalam mempertimbangkan EPS, DER, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham khususnya industri Subsektor 31 Industri Semen, Subsektor 32 Industri Keramik, Porselen dan Kaca, dan Subsektor 33 Industri Logam dan Sejenisnya.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut di atas, maka penulis mengajukan saran yang dipandang bermanfaat, meliputi.

1. Bagi Perusahaan Manufaktur Subsektor 31 Industri Semen, Subsektor 32 Industri Keramik, Porselen dan Kaca, dan Subsektor 33 Industri Logam dan Sejenisnya sebagaimana hasil penelitian yang membuktikan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap kenaikan harga saham, maka disarankan menjaga nilai laba bersih per saham yang dapat diatribusikan kepada pemilik melalui kebijakan deviden sehingga menjadi bagian laba bersih yang bisa diterima investor, sehingga total laba dan total lembar saham yang sedang beredar tidak mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
2. Penting bagi perusahaan tetap menjaga *Debt Equity Ratio (DER)* karena DER yang tinggi menunjukkan semakin berat beban hutang/liabilitas perusahaan. Hal ini akan mengurangi jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham. Nilai rasio DER yang tinggi juga dapat mempengaruhi minat investor pada saham perusahaan karena investor lebih tertarik

membeli saham di perusahaan yang tidak menanggung terlalu banyak utang.

3. Disarankan pula perusahaan untuk menjaga produktifitas ROA dan menjaga Ukuran Perusahaan. ROA mencerminkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara produktif untuk memperoleh keuntungan, sedangkan Ukuran Perusahaan digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah mapan (*well established*) akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.
4. Bagi Calon Investor

Dengan adanya penelitian ini maka investor bisa lebih selektif lagi dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Pertimbangan nilai ROA dan Ukuran Perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi saham perusahaan. Analisa fundamental dengan mempertimbangan EPS dan DER juga sangat penting diperhatikan, tetapi EPS dan DER menjadi pertimbangan lain saat kondisi ekonomi tertentu dan tetap dipertimbangkan agar investasi tetap aman dan menghasilkan gain yang besar.

Salah satu pertimbangan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa investor bisa melihat perusahaan yang memiliki struktur modal, total aset, dan EPS yang tinggi akan memberikan *return/gain* saham yang tinggi pula. Dengan demikian, investor memiliki pertimbangan yang lebih untuk keputusan berinvestasi.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan tidak dapat membuktikan adanya pengaruh EPS dan DER, untuk itu disarankan agar dalam penelitian yang akan datang mengangkat tema serupa dengan menguji pengaruh harga saham dengan DER atau EPS dengan kebijakan deviden sebagai variabel moderasi, atau bila dalam desain penelitian yang sama serta pada objek perusahaan yang sama, maka peneliti dapat menggunakan analisis jalur, serta faktor pengaruh restrukturisasi hutang dan perilaku investor rasional dan irasional dalam kondisi ekonomi stagflasi, ketidakpastian pasar keuangan global, tekanan inflasi dan situasi geopolitik yang tidak stabil.